



IMPLEMENTASI MODEL EVALUASI FORMATIF-SUMATIF DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA

IMPLEMENTATION OF FORMATIVE-SUMMATIVE EVALUATION MODEL TO ENHANCE ART AND CULTURE LEARNING

Srimutia Elpalina^{1*}, Ambiyar², Agustina³, Adek Cerah Kurnia Azis⁴

^{1,2} Program Studi Ilmu Pendidikan, Sekolah Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

³ Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni
^{1,2,3} Universitas Negeri Padang

^{1,2,3} Jl. Prof. Dr. Hamka, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang 25132
Sumatera Barat, Indonesia

⁴ Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

Jl. Willem Iskandar, Pasar V, Medan Estate, Kota Medan, Kode Pos 20221

Sumatera Utara, Indonesia

Email: srimutia.elpalina.eel@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Seni Budaya memiliki peran krusial dalam membentuk kreativitas, pemahaman budaya, dan apresiasi seni siswa. Meskipun penting, pembelajaran Seni Budaya dihadapkan pada sejumlah tantangan, termasuk minimnya dukungan sekolah, keterbatasan sumber daya, tantangan teknologi, dan ketersediaan guru yang kompeten. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi model evaluasi formatif-sumatif sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Budaya. Studi ini menggunakan metode studi pustaka dengan empat tahap, melibatkan penyusunan alat dan perlengkapan, menyusun bibliografi, membaca dan mencatat bahan penelitian, serta analisis konten dan deskriptif. Hasil analisis mengungkap implementasi model evaluasi formatif-sumatif memainkan peran sentral dalam meningkatkan pembelajaran Seni Budaya. Evaluasi formatif memberikan umpan balik terus-menerus dan identifikasi kebutuhan perbaikan, sementara evaluasi sumatif memberikan gambaran keseluruhan tentang pencapaian siswa. Penerapan model evaluasi ini melibatkan pengembangan instrumen evaluasi, pemantauan proses pembelajaran, penyesuaian metode pengajaran, umpan balik kepada siswa, identifikasi kebutuhan perbaikan, dan pengembangan program belajar-mengajar. Kesimpulan dari studi ini mencakup variasi pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya, peran sentral kreativitas guru, dan dampak positif model evaluasi formatif-sumatif. Saran untuk penelitian selanjutnya melibatkan studi komparatif antar sekolah, fokus pada kualifikasi guru, dan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh model evaluasi terhadap prestasi dan minat siswa terhadap seni. Dengan demikian, penerapan model evaluasi formatif-sumatif menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Budaya, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kreativitas dan pemahaman budaya siswa.

Kata Kunci: evaluasi formatif-sumatif, seni budaya

Abstract

The learning of Arts and Culture plays a crucial role in shaping students' creativity, cultural understanding, and art appreciation. Despite its significance, Arts and Culture education faces several challenges, including insufficient school support, limited resources, technological challenges, and the availability of qualified teachers. Therefore, this research aims to explore the implementation of formative-summative evaluation models as an effort to enhance the quality of Arts and Culture education. The study employs a literature review method with four stages, involving the development of tools and equipment, compilation of bibliography, reading and noting research materials, and content and descriptive analysis. The results of the analysis reveal that the implementation of formative-summative evaluation models plays a central role in improving Arts and Culture education. Formative evaluation provides continuous feedback and identifies the need for improvement, while summative evaluation offers an overall picture of students' achievements. The application of this evaluation model involves the development of evaluation instruments, monitoring the learning process, adjusting teaching methods, providing feedback to students, identifying the need for improvement, and developing teaching





and learning programs. The conclusions drawn from this study encompass the variation in the implementation of Arts and Culture education, the central role of teachers' creativity, and the positive impact of formative-summative evaluation models. Suggestions for further research involve a comparative study between schools, a focus on teacher qualifications, and further investigation into the influence of evaluation models on students' achievements and interest in the arts. Thus, the implementation of formative-summative evaluation models becomes an effective strategy in enhancing the quality of Arts and Culture education, contributing positively to students' creative development and cultural understanding.

Keywords: *formative-summative evaluation, arts and culture*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Seni Budaya memiliki peran sentral dalam membentuk kreativitas, pemahaman budaya, dan apresiasi seni di kalangan siswa. Melalui pendekatan yang holistik, mata pelajaran ini membuka pintu bagi eksplorasi beragam aspek seni dan budaya, menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan berkesan. Pembelajaran Seni Budaya membantu siswa mengembangkan keterampilan artistik dan teknis mereka. Dalam merespons, merancang, dan menghasilkan karya seni, siswa dapat mengasah kemampuan visual, menggali berbagai teknik, dan melatih kepekaan estetika mereka. Proses kreatif ini bukan hanya tentang menghasilkan hasil akhir, tetapi juga tentang perjalanan penemuan diri dan ekspresi pribadi.

Selain itu, pembelajaran Seni Budaya memainkan peran penting dalam memperluas wawasan siswa terhadap keanekaragaman budaya di dunia. Melalui eksplorasi seni tradisional dan kontemporer dari berbagai belahan dunia, siswa tidak hanya memahami keberagaman budaya tetapi juga mengembangkan toleransi, empati, dan pemahaman antarbudaya. Ini mendukung pembentukan individu yang terbuka pikiran dan mampu berkomunikasi dengan efektif di tengah masyarakat global.

Keterlibatan dalam Seni Budaya juga memberikan siswa kesempatan untuk mengasah keterampilan kritis mereka. Mereka diajak untuk merumuskan analisis, mengevaluasi makna, dan menyusun interpretasi terhadap karya seni. Dengan demikian, mata pelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai arena pemikiran kritis yang melibatkan pengamatan mendalam dan refleksi.

Pendidikan Seni Budaya sangat penting dan wajib dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan (Raharja & Retnowati, 2013). Pembelajaran Seni Budaya bukan hanya tentang mengembangkan keterampilan teknis dan kreativitas, tetapi juga memberikan

kontribusi nyata terhadap perkembangan pribadi siswa. Melalui eksplorasi seni dan budaya, siswa tidak hanya tumbuh sebagai seniman, tetapi juga sebagai individu yang penuh penghargaan terhadap keindahan, keanekaragaman, dan kompleksitas dunia di sekitar mereka.

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran Seni Budaya saat ini sangat nyata. Minimnya dukungan dan pemahaman sebagian sekolah kurang memberikan dukungan yang memadai terhadap mata pelajaran Seni Budaya. Terkadang, pemahaman terhadap manfaat dan relevansi mata pelajaran ini tidak mencukupi, yang dapat memengaruhi tingkat prioritas dan sumber daya yang dialokasikan untuk pengembangannya. Keterbatasan sumber daya, termasuk ruang kelas yang sesuai, peralatan seni, dan material, dapat menjadi kendala dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang kaya dan beragam di bidang Seni Budaya (Wulandari & Hadi, 2023).

Tantangan teknologi dalam pembelajaran Seni Budaya juga menjadi tantangan. Siswa memerlukan akses ke peralatan dan perangkat lunak yang tepat, dan guru perlu memahami cara menggabungkan teknologi dengan metode tradisional untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif. Di samping itu, sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada ujian standar dapat mengurangi ruang untuk pengembangan kreativitas dan eksplorasi dalam pembelajaran Seni Budaya. Guru merasa tertekan untuk fokus pada materi yang diuji daripada memberikan pengalaman yang lebih holistik. Dan yang paling utama adalah ketersediaan guru Seni Budaya yang berkualitas dan berkompeten juga menjadi tantangan utama. Guru yang tidak memiliki keterampilan atau pemahaman yang memadai dalam bidang seni mungkin menghadapi kesulitan dalam memberikan pengajaran yang efektif dan memotivasi siswa. Hambatan lainnya terletak pada pemberian waktu yang terbatas untuk pengajaran Seni Budaya, karena jumlah jam yang telah ditetapkan harus mencakup empat bidang seni sekaligus, yakni seni rupa, seni tari, seni musik, dan seni teater (Wulandari





& Hadi, 2023). Oleh karena itu, guru dihadapkan pada tuntutan untuk menggunakan waktu pelajaran dengan cara yang optimal dan efisien.

Keefektifan pembelajaran Seni Budaya dapat dievaluasi melalui produk pembelajaran, sementara aspek efisiensinya dapat diperhatikan dari segi waktu, biaya, fasilitas, dan visibilitas pembelajaran. Produk pembelajaran, yang terdiri dari *output* dan *outcome*, menjadi tolok ukur evaluasi. *Output* adalah hasil yang timbul dari perlakuan, khususnya pembelajaran, yang tercermin dalam pencapaian prestasi belajar (Astuti et al., 2010). Sementara itu, *outcome* merujuk pada dampak pembelajaran yang timbul secara tidak langsung, baik telah direncanakan maupun tidak, serta dapat berupa hasil yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan (Astuti et al., 2010). Efisiensi mencakup membandingkan hasil yang dicapai dengan waktu, biaya, fasilitas, dan tingkat kemudahan atau kemungkinan pelaksanaan pembelajaran.

Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran Seni Budaya perlu dilakukan sebuah evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu (Mardiah & Syarifuddin, 2019). Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan dalam suatu program yang bertujuan untuk menilai kesuksesan program tersebut (Mertens & Wilson, 2019; Purwanto, 2020). Jadi, evaluasi merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan membuat penilaian terhadap suatu objek atau program untuk memberikan pemahaman yang lebih baik, membuat keputusan yang informasional, dan meningkatkan kualitas atau efektivitas suatu hal.

Banyak model yang bisa dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran Seni Budaya. Salah satunya yaitu model evaluasi formatif dan sumatif. Kedua jenis evaluasi ini memiliki tujuan dan fokus yang berbeda dalam mendukung pembelajaran seni budaya. Evaluasi formatif maupun sumatif memiliki peran yang krusial dalam pembelajaran Seni Budaya. Evaluasi formatif membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran secara langsung, sementara evaluasi sumatif memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian siswa dan efektivitas keseluruhan program pembelajaran Seni Budaya. Kedua bentuk evaluasi ini dapat saling melengkapi untuk mendukung perkembangan komprehensif siswa dalam seni budaya. Oleh sebab itu, guru Seni Budaya sangat perlu untuk memahami bagaimana implementasi model evaluasi formatif dan sumatif ini untuk meningkatkan kualitas hasil dari pembelajaran Seni Budaya.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam tulisan ini merupakan studi kepustakaan atau riset perpustakaan, suatu teknik pengumpulan informasi yang melibatkan pemahaman serta pembelajaran konsep-konsep dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Terdapat empat langkah dalam pelaksanaan studi kepustakaan ini, yaitu menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyusun daftar pustaka kerja, mengalokasikan waktu untuk membaca dan mencatat materi penelitian. Data dikumpulkan melalui pencarian sumber dan rekonstruksi informasi dari beragam referensi seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Proses analisis melibatkan metode analisis konten dan analisis deskriptif. Materi kepustakaan yang diperoleh dari berbagai sumber dievaluasi secara kritis dan menyeluruh untuk mendukung pernyataan dan konsep yang dipresentasikan dalam penelitian ini (Adlini et al., 2022; Creswell, 2012, 2014; Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1) Evaluasi

Evaluasi dapat didefinisikan sebagai langkah proses yang bertujuan memperoleh data untuk menentukan opsi terbaik. Selain itu, evaluasi juga mencakup serangkaian tindakan untuk mengumpulkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang relevan bagi mereka yang harus membuat keputusan (James C. McDavid et al., 2019; Linfield & Posavac, 2019; Stufflebeam, 1987). Sedangkan Fitzpatrick mendefinisikan evaluasi merupakan pengenalan, penjelasan, dan penerapan standar yang dapat dipertahankan guna menilai nilai atau manfaat suatu objek evaluasi sehubungan dengan kriteria tertentu (Fitzpatrick et al., 2011). Evaluasi dapat dijelaskan sebagai penilaian kesesuaian antara pencapaian hasil dengan tujuan yang diinginkan. Poin utama evaluasi terletak pada kelas, sehingga efeknya terasa di tingkat kelas.

Evaluasi merupakan suatu proses pengukuran dan penginisiasian. Instrumen pengukuran yang nyata disebut sebagai perangkat pengukur. Evaluasi pencapaian hasil pembelajaran bertujuan untuk mengukur sejauh mana penguasaan kompetensi dasar telah tercapai. Melalui hasil evaluasi ini, dapat dikenali kompetensi dasar, materi, atau indikator yang belum mencapai tingkat ketercapaian yang diinginkan (Selegi, 2017). Melalui evaluasi hasil belajar, guru dapat meraih manfaat besar dalam mengidentifikasi area yang perlu



perbaikan dan merancang program perbaikan yang sesuai.

Proses evaluasi mencakup langkah-langkah penerapan yang bertujuan mengumpulkan dan menyusun bukti sebagai kesimpulan terkait kualitas suatu program, produk, individu, kebijakan, proposal, atau perencanaan. Dalam definisi ini, ditekankan bahwa evaluasi tidak terbatas pada lingkup pendidikan saja, tetapi dapat mencakup berbagai aspek kehidupan. Mertens menguraikan standar evaluasi dengan lima atribut kunci: (a) kelayakan—sejauh mana evaluasi dapat dijalankan dengan sukses dalam suatu konteks tertentu; (b) kepatutan—seberapa manusiawi, etis, moral, layak, legal, dan profesional suatu evaluasi; (c) akurasi—seberapa dapat diandalkan, presisi, jujur, dan dapat dipercaya suatu evaluasi; (d) utilitas—seberapa berguna dan digunakan dengan tepat suatu evaluasi; (e) meta-evaluasi—sejauh mana kualitas evaluasi itu sendiri dijamin dan dikontrol (Mertens, 2015). Kelima standar tersebut saling terkait, di mana *feasibility* berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi, *propriety* mencakup etika, moral, dan profesionalisme, *accuracy* menyangkut kejujuran dan keakuratan dalam pelaksanaan evaluasi, *utility* berkaitan dengan manfaat yang diperoleh dari evaluasi, dan *meta-evaluation* menyangkut kualitas evaluasi dan pengawasannya. Hasil penilaian dapat menjadi pendorong bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas metode pengajaran dan memotivasi peserta didik agar belajar lebih efektif. Oleh karena itu, penilaian memberikan informasi yang bermanfaat bagi kelas dan pengajar dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran.

2) Model Evaluasi Formatif-Sumatif

Terdapat berbagai model yang dapat digunakan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, dan salah satu contohnya adalah model evaluasi formatif-sumatif. Model ini merupakan suatu kerangka evaluasi yang diperkenalkan oleh Scriven pada tahun 1967. Scriven menjelaskan bahwa evaluasi formatif merupakan suatu bentuk pengelompokan dalam proses evaluasi. yang mengumpulkan informasi untuk tujuan memperbaiki instruksi selama instruksi sedang berlangsung, sementara evaluasi sumatif adalah metode untuk menilai nilai dari kurikulum pada akhir silabus, dengan fokus pada hasil akhir pembelajaran (Selegi, 2017).

Tujuan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif memiliki perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu, model yang disajikan oleh Scriven membahas "apa, kapan, dan tujuan" pelaksanaan kedua jenis evaluasi ini. Evaluasi formatif, pada prinsipnya, dilakukan ketika program masih berlangsung dengan tujuan menilai

sejauh mana program yang telah dirancang dapat beroperasi dan mengenali potensi rintangan. Dengan mengetahui hambatan dan faktor-faktor yang menghambat kelancaran program, pengambil keputusan dapat segera melakukan perbaikan untuk mendukung pencapaian tujuan program. Sementara itu, evaluasi sumatif dilaksanakan setelah program selesai dengan maksud mengukur sejauh mana tujuan program telah tercapai. Tujuan dari evaluasi sumatif dalam konteks evaluasi program pembelajaran adalah untuk menilai posisi atau kinerja individu dalam kelompoknya. Karena evaluasi formatif dan sumatif berfokus pada objek dan jangka waktu yang berbeda, maka cakupan evaluasi pun menjadi berbeda (Mardiah & Syarifuddin, 2019; Selegi, 2017).

Evaluasi formatif tidak hanya terjadi pada akhir setiap sesi pembelajaran, melainkan dapat dijalankan sepanjang proses pengajaran berlangsung (Fitrianti, 2018). Sebagai contoh, guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk memeriksa pemahaman mereka tentang materi yang telah disampaikan. Jika ditemukan bahwa banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami, langkah berikutnya adalah mengadaptasi atau memperbaiki metode pengajaran agar benar-benar dapat dipahami dan diinternalisasi. Contoh lain melibatkan memberikan tugas kepada siswa setelah pelajaran berakhir, yang harus diselesaikan di luar jam pelajaran atau di rumah. Setelah tugas diperiksa dan terdapat banyak kesalahan, guru perlu melakukan klarifikasi dan penjelasan kembali terhadap materi tersebut.

Dengan demikian, penilaian formatif tidak hanya terpaku pada ujian tertulis dan tidak hanya dilaksanakan pada akhir setiap sesi pembelajaran. Penilaian formatif dapat mencakup penyampaian pertanyaan lisan atau pemberian tugas sepanjang jalannya proses pembelajaran atau bahkan setelah pembelajaran selesai. Dalam konteks ini, pretes dan postes termasuk dalam kategori evaluasi formatif (Purwanto, 2020). Evaluasi formatif ini memberikan manfaat yang signifikan, tidak hanya bagi siswa dan pendidik, tetapi juga untuk perbaikan program secara keseluruhan.

Adapun manfaat evaluasi formatif bagi siswa meliputi: (1) mengidentifikasi apakah peserta didik telah memahami seluruh materi program, (2) berfungsi sebagai penguatan bagi peserta didik, (3) memberikan kesempatan untuk perbaikan, (4) menyediakan diagnosis terhadap pemahaman peserta didik. Sementara itu, manfaat evaluasi formatif bagi guru mencakup: (1) menilai sejauh mana pemahaman materi





yang diajarkan telah diterima oleh peserta didik, (2) mengidentifikasi bagian-bagian materi pelajaran yang belum sepenuhnya dimengerti oleh peserta didik, (3) mampu meramalkan kesuksesan atau kegagalan dari keseluruhan program yang akan diberikan. Adapun manfaat evaluasi formatif bagi program meliputi: (1) menentukan apakah program yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, (2) mengidentifikasi apakah program memerlukan pengetahuan prasyarat yang belum dipertimbangkan, (3) menilai apakah diperlukan alat, sarana, dan prasarana tambahan untuk meningkatkan hasil yang diharapkan, (4) mengukur kesesuaian metode, pendekatan, dan alat evaluasi yang digunakan dalam program.

Sementara itu, evaluasi sumatif berasal dari kata "sumatif" berasal dari bahasa Inggris, yakni "sum," yang berarti 'jumlah' atau 'total' (Purwanto, 2020). Evaluasi sumatif adalah penilaian terhadap hasil belajar siswa setelah menyelesaikan pelajaran dalam periode catur wulan, satu semester, atau akhir tahun untuk menentukan kemajuan peserta didik dan memutuskan kelayakan mereka untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya (Fitrianti, 2018).

Manfaat dari ujian sumatif melibatkan beberapa aspek, seperti: (1) berperan dalam menetapkan nilai. Ini berbeda dengan evaluasi formatif yang ditujukan untuk memberikan informasi guna perbaikan pengajaran dan tidak digunakan untuk memberikan nilai atau menentukan peringkat peserta didik di antara teman-temannya (grading), (2) berfungsi untuk menentukan apakah seorang peserta didik dapat atau tidak dapat melanjutkan ke kelompok berikutnya. Dalam situasi ini, evaluasi sumatif berperan sebagai evaluasi prediksi, (3) bermanfaat untuk mencatat kemajuan belajar peserta didik yang dapat diakses oleh orang tua, lembaga bimbingan, dan penasehat di sekolah atau perguruan tinggi, atau untuk pihak lain jika siswa atau mahasiswa tersebut pindah ke institusi pendidikan lain, melanjutkan pendidikan, atau memasuki dunia kerja.

3) Pembelajaran Seni Budaya

Pembelajaran Seni Budaya merupakan proses pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, apresiasi, dan keterampilan siswa dalam berbagai aspek seni dan budaya (Hikmah & Hakim, 2019). Mata pelajaran ini mencakup unsur-unsur seni visual, musik, tari, teater, dan budaya lainnya. Berikut adalah beberapa aspek yang tercakup dalam pembelajaran Seni Budaya.

a. Seni Visual

Gambar dan Lukisan: Pembelajaran seni budaya mencakup pengembangan keterampilan dalam menggambar dan melukis, serta pemahaman terhadap berbagai teknik artistik.

Kriya: Siswa diajarkan untuk membuat karya seni kriya menggunakan berbagai bahan dan teknik, seperti kerajinan tangan, anyaman, dan ukiran.

b. Seni Musik

Teori Musik: Siswa mempelajari dasar-dasar teori musik, termasuk notasi musik, ritme, melodi, dan harmoni.

Pengenalan Alat Musik: Pembelajaran melibatkan pengenalan berbagai jenis alat musik dan bagaimana menggunakannya untuk menghasilkan musik yang harmonis.

c. Seni Tari

Gerakan dan Ekspresi: Siswa belajar gerakan tari, ekspresi wajah, dan pemahaman tentang makna budaya di balik tarian tertentu.

Koreografi: Pembelajaran mencakup pembuatan koreografi sederhana dan pengenalan terhadap berbagai jenis tarian tradisional dan kontemporer.

d. Seni Teater

Aktng dan Dialog: Pembelajaran seni teater melibatkan pengembangan keterampilan aktng, interpretasi karakter, dan penggunaan dialog.

Pentas dan Produksi Teater: Siswa terlibat dalam kegiatan pementasan dan produksi teater untuk mengapresiasi serta memahami aspek-aspek produksi seni panggung.

e. Budaya Lokal dan Global

Pemahaman Budaya: Pembelajaran mencakup pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal dan global, serta pengaruhnya terhadap seni.

Penghargaan Terhadap Keanekaragaman: Siswa diajarkan untuk menghargai keanekaragaman budaya dan seni di berbagai daerah dan komunitas.

f. Kreativitas dan Inovasi

Pengembangan Kreativitas: Pembelajaran Seni Budaya mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui eksplorasi dan ekspresi diri dalam berbagai bentuk seni.

Inovasi dalam Karya Seni: Siswa didorong untuk menciptakan karya seni yang inovatif, menggabungkan tradisi dengan ekspresi pribadi mereka.

Pembelajaran Seni Budaya tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman siswa, membentuk rasa seni, dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap warisan budaya yang ada di sekitar mereka.



2. Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya di sekolah memiliki variasi yang signifikan. Beberapa institusi pendidikan menerapkan pembelajaran Seni Budaya berdasarkan ketersediaan tenaga pengajar. Sekolah yang memiliki staf pengajar di bidang seni musik, seni rupa, seni tari, dan seni teater menyelenggarakan keempat disiplin studi tersebut. Di sisi lain, lembaga pendidikan yang tidak memiliki tenaga pengajar untuk keempat disiplin tersebut dapat mengontrak guru honorer guna mengatasi kekurangan tersebut. Meskipun demikian, terdapat juga institusi pendidikan yang hanya menyelenggarakan mata pelajaran seni budaya sesuai dengan ketersediaan guru yang tersedia (Lubis, 2022).

Pada umumnya, bidang seni yang sering diselenggarakan adalah seni musik, diikuti oleh seni rupa sebagai yang kedua, seni tari sebagai yang ketiga, dan seni teater sebagai yang terakhir. Hampir semua institusi pendidikan menyelenggarakan mata pelajaran seni musik, sementara pelajaran seni tari tidak selalu tersedia di semua sekolah. Mata pelajaran seni teater biasanya hanya diadakan di sekolah-sekolah yang dianggap favorit, terutama yang berlokasi di daerah perkotaan.

Proses pembelajaran Seni Budaya sangat bergantung pada kreativitas dan kualifikasi masing-masing guru. Para pendidik yang memiliki kualifikasi dan pemahaman yang baik dalam bidang seni serta menguasai metode pengajaran secara efektif, umumnya mampu mengelola proses pembelajaran dengan baik. Tingkat antusiasme dan pencapaian keterampilan siswa mencerminkan hal ini. Di sisi lain, guru seni yang kurang memiliki penguasaan yang memadai terhadap bidang studi dan metode pengajaran cenderung mengandalkan pendekatan ceramah dan lebih bersifat teoritis dalam penyampaian materi.

Penerapan model evaluasi formatif-sumatif memegang peranan sentral dalam meningkatkan pembelajaran seni budaya. Evaluasi formatif, yang dilakukan secara berkesinambungan selama proses pembelajaran, memberikan wadah untuk mendalaminya secara langsung (Fitrianti, 2018). Guru dapat memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa, merinci kekuatan dan kelemahan dalam karya seni mereka, dan merancang intervensi yang sesuai untuk mengoptimalkan perkembangan keterampilan seni. Sementara itu, evaluasi sumatif, yang dilakukan pada akhir suatu periode pembelajaran, menyajikan gambaran keseluruhan tentang pencapaian siswa dalam bidang seni budaya.

Ini mencerminkan sejauh mana siswa telah menguasai konsep dan keterampilan yang diajarkan, memungkinkan guru untuk menilai efektivitas keseluruhan program pembelajaran seni budaya. Dengan mengintegrasikan kedua jenis evaluasi ini, guru dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang kemajuan siswa, merancang pengajaran yang lebih responsif, dan memberikan dorongan bagi siswa untuk terus mengembangkan kreativitas dan pemahaman budaya mereka melalui seni. Model evaluasi formatif-sumatif tidak hanya memberikan gambaran komprehensif, tetapi juga membantu membentuk pengalaman pembelajaran seni budaya yang berfokus pada perkembangan siswa secara holistik.

Implementasi model evaluasi formatif-sumatif dalam meningkatkan pembelajaran Seni Budaya melibatkan serangkaian langkah dan strategi yang menggabungkan dua jenis evaluasi tersebut. Berikut adalah penjelasan mengenai implementasi model evaluasi formatif-sumatif dalam konteks pembelajaran Seni Budaya:

- a. Pengembangan Instrumen Evaluasi
Formatif: Pembuatan instrumen evaluasi formatif yang mencakup aspek-aspek kreativitas, pemahaman seni budaya, dan kemampuan teknis siswa. Instrumen ini dapat berupa tugas proyek, observasi kinerja, atau portofolio. Sumatif: Instrumen evaluasi sumatif mencakup penilaian hasil akhir pembelajaran, seperti ujian tertulis, pertunjukan seni, atau pameran karya seni.
- b. Pemantauan Proses Pembelajaran
Formatif: Guru melakukan pemantauan kontinu terhadap proses pembelajaran dengan memberikan umpan balik secara berkala kepada siswa. Hal ini memungkinkan koreksi dan perbaikan sepanjang proses pembelajaran. Sumatif: Pemantauan terhadap proses juga dilakukan untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan.
- c. Penyesuaian Metode Pengajaran
Formatif: Evaluasi formatif digunakan untuk menyesuaikan metode pengajaran, memberikan dorongan, dan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Sumatif: Hasil evaluasi sumatif memberikan gambaran lebih menyeluruh tentang keberhasilan siswa dan memandu guru dalam penyesuaian metode pengajaran untuk kelas-kelas berikutnya.
- d. Umpan Balik Terhadap Siswa
Formatif: Guru memberikan umpan balik secara terus-menerus kepada siswa untuk membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan





mereka dalam proses pembelajaran. Sumatif: Umpan balik dari evaluasi sumatif digunakan untuk memberikan gambaran prestasi siswa secara umum, memberikan pengakuan atas pencapaian mereka, dan memberikan arahan bagi pengembangan selanjutnya.

e. Identifikasi Kebutuhan Perbaikan

Formatif: Evaluasi formatif membantu mengidentifikasi kebutuhan perbaikan secara *real-time*, memungkinkan guru untuk segera mengambil tindakan korektif. Sumatif: Hasil evaluasi sumatif memberikan gambaran lebih holistik tentang area-area di mana perbaikan jangka panjang dapat dilakukan, baik pada tingkat individu maupun pada level pembelajaran secara keseluruhan.

f. Pengembangan Program Belajar-Mengajar

Formatif: Informasi dari evaluasi formatif digunakan untuk mengembangkan program pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Sumatif: Evaluasi sumatif memberikan wawasan dalam penyusunan rencana pembelajaran jangka panjang dan pengembangan kurikulum Seni Budaya di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap implementasi model evaluasi formatif-sumatif dalam meningkatkan pembelajaran Seni Budaya, beberapa kesimpulan dapat diambil, sebagai berikut.

- Variasi Pelaksanaan Pembelajaran: Terdapat variasi dalam pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya, dengan sebagian sekolah menyelenggarakan keempat bidang seni dan lainnya menyediakan berdasarkan ketersediaan guru.
- Kreativitas Guru Berperan Sentral: Kreativitas dan kualifikasi guru memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran Seni Budaya. Guru yang menguasai bidang studi dan metode pengajaran efektif dapat membimbing siswa dengan baik.
- Penerapan Evaluasi Formatif dan Sumatif: Model evaluasi formatif-sumatif memberikan gambaran komprehensif terhadap kemajuan siswa. Evaluasi formatif membantu perbaikan berkelanjutan, sementara evaluasi sumatif memberikan pandangan keseluruhan terhadap pencapaian siswa dan efektivitas program.

2. Saran

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, antara lain.

- Studi Komparatif Sekolah: Melakukan studi komparatif antar sekolah untuk memahami dampak variasi pelaksanaan pembelajaran Seni

Budaya terhadap prestasi siswa dan pengaruhnya terhadap minat mereka terhadap seni.

- Fokus pada Kualifikasi Guru: Meneliti lebih lanjut tentang bagaimana kualifikasi guru dalam bidang seni memengaruhi efektivitas pembelajaran dan apakah pelatihan tambahan dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka.
- Evaluasi Dampak Jangka Panjang: Melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dampak jangka panjang dari penerapan model evaluasi formatif-sumatif dalam pembelajaran Seni Budaya, termasuk pengaruhnya terhadap minat siswa pada seni.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Astuti, K. S., Pamadhi, H., & Rini, Y. S. (2010). Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran Seni Budaya SMP. *Jurnal Kependidikan*, 40(1), 87–98.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Qualitative and Quantitative Research*. Boston: Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design*. California: SAGE.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip Kontinuitas dalam Evaluasi Proses Pembelajaran. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89–102.
- Fitzpatrick, J. L., Sanders, J. R., & Worthen, B. R. (2011). *Program Evaluation Alternative Approaches And Practical Guidelines*. Boston: Pearson Education.
- Hikmah, R. A., & Hakim, R. (2019). Pengembangan Modul Seni Budaya Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Siswa Kelas X di SMK. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 417–423.
- James C. McDavid, Huse, I., & Hawthorn, L. L. (2019). *Program Evaluation and Performance Measurement*. London: SAGE Publishing.
- Linfield, K. J., & Posavac, E. J. (2019). *Program Evaluation: Methods and Cases Studies*. London: Routledge.
- Lubis, S. K. (2022). Evaluasi Kinerja Guru Seni Budaya Ditinjau dari Kesesuaian Latar Belakang Pendidikan Guru dengan Aspek Seni yang Diajarkan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 394–401.
- Mardiah, M., & Syarifuddin, S. (2019). Model-model Evaluasi Pendidikan. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan & Konseling*, 2(1), 38–50.
- Mertens, D. M. (2015). *Research and Evaluation in Education and Psychology*. London: SAGE Publishing.



- Mertens, D. M., & Wilson, A. T. (2019). *Program Evaluation Theory and Practice*. London: The Guilford Press.
- Purwanto, M. N. (2020). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Raharja, J. T., & Retnowati, T. H. (2013). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya SMA di Kabupaten Lombok Timur, NTB. *Jurnal Pendidikan Dan Evaluasi Pendidikan*, 17(2), 287–303.
- Selegi, S. F. (2017). Model Evaluasi Formatif-Sumatif Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Perencanaan Pengajaran Geografi. *Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 188–192.
- Stufflebeam, D. L. (1987). Meta Evaluation: An Overview. *Evaluation and The Health Professions*, 1(1), 17–43.
- Wulandari, N. S., & Hadi, H. (2023). Pembelajaran Seni Budaya di SMA Negeri 8 Padang. *Journal On Teacher Education*, 4(4), 157–164.

